

Received	: 5 Maret 2021
Revised	: 7 Juli 2021
Accepted	: 9 Juli 2021
Published	: 16 Desember 2021

Modality Epistemic Adverb in “Mata Najwa” Episode of “PSBB Rasa Kompromi”

Viva Avitasari^{1,a)}, Luluk Isani Kulup^{2,b)}

^{1,2)}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ^{a)}vivaavita14@gmail.com, ^{b)}luluk@unipasby.ac.id

Abstract

Media is a means of information that conveys a message about a problem that is being experienced. Mass media includes newspapers, magazines, radio, television, blogs on the internet, and others. On television, there are many versions of information delivery, one of which is talk shows. In a talkshow, there is the attitude of the speaker when discussing his opinion through the use of words, phrases and clauses that can be analyzed. The analysis in this study focuses on Epistemic Modality in a talkshow of Mata Najwa on Trans7. The thesis with the title Epistemic Modality in Najwa's Eye Impressions Episode "PSBB Rasa Kompromi" aims to describe four types of epistemic modality found in Mata Najwa's shows. Researchers used the Alwi Epistemic Modality theory to analyze the data found on the object of study. The approach to this research uses a qualitative descriptive approach or method. The data used in this study are in the form of vocabulary in sentences that have elements of the Epistemic Modality. The data source was obtained from Mata Najwa's broadcast of the PSBB Rasa Kompromi episode on Wednesday, September 16, 2020. Then the data collection came from the video in the form of a typed interview transcript. The data analysis technique used was identification, grouping each type of epistemic modality, processing, then concluding. The results showed that the four types of epistemic modalities were found based on appropriate methods and techniques on the object of the Mata Najwa talkshow including possibility, practice, necessity, and certainty.

Keywords: epistemic modality, PSBB, talkshow, Mata Najwa

Abstrak

Media merupakan sarana informasi yang menyampaikan sebuah pesan mengenai suatu masalah yang sedang dialami. Media massa meliputi koran, majalah, radio, televisi, blog di internet, dan lain-lain. Di televisi sendiri banyak versi dalam penyampaian informasi, salah satunya *talkshow*. Dalam sebuah *talkshow*, terdapat sikap pembicara saat berdiskusi dalam menyampaikan pendapatnya melalui pemakaian kata, frasa, dan klausa yang bisa dianalisis. Analisis pada penelitian ini berfokus pada modalitas

epistemik dalam “Mata Najwa” di Trans7. Penelitian dengan judul “Modalitas Epistemik pada Tayangan Mata Najwa Episode “PSBB Rasa Kompromi” memiliki tujuan mendeskripsikan empat jenis modalitas epistemik yang ditemukan pada tayangan tersebut. Peneliti menggunakan teori modalitas epistemik Alwi untuk melakukan analisis data yang ditemukan pada objek kajian tersebut. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kosakata dalam kalimat yang memiliki unsur modalitas epistemik. Sumber data diperoleh dari tayangan “Mata Najwa” episode “PSBB Rasa Kompromi” yang ditayangkan pada hari Rabu, 16 September 2020. Pengumpulan data berupa transkrip tayangan. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan setiap jenis modalitas epistemik, mengolah, kemudian menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat jenis modalitas epistemic ditemukan berdasarkan metode dan teknik yang sesuai pada objek *talkshow* “Mata Najwa” meliputi kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian.

Kata kunci: modalitas epistemik, PSBB, *talkshow*, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Saat ini media massa sudah melekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari karena media sebagai sarana informasi yang menyampaikan sebuah pesan mengenai suatu masalah yang sedang dialami. Media massa meliputi koran, majalah, radio, televisi, blog di internet, dan lain-lain (Musdolifah, 2018). Di televisi sendiri banyak versi dalam penyampaian informasi, salah satunya *talkshow*. *Talkshow* adalah sebuah acara bincang-bincang dengan mengundang narasumber untuk berdiskusi membahas pokok permasalahan tertentu (Tekkay et al., 2017; Sudarsono, 2016). Program *talkshow* “Mata Najwa” selalu mengangkat tema terbaru dengan narasumber terkait yaitu yang dipandu oleh Najwa Shihab. Tema yang disajikan selalu hangat dan sesuai dengan kejadian pada saat ini. Seperti pada tayangan hari Rabu tanggal 16 September 2020 yang mengangkat tema “PSSB Rasa Kompromi”.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa virus Covid-19 telah melanda seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Banyak korban jiwa karena virus ini menular melalui sistem pernafasan. Sebagai tindakan untuk mengurangi banyaknya korban, maka pemerintah melakukan PSBB yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar. PSBB jilid 1 berakhir pada awal bulan Agustus, lalu muncul istilah *new normal* atau masa kehidupan yang baru. Masyarakat boleh keluar rumah tetapi masih menaati protokol kesehatan yang ditetapkan seperti memakai masker saat keluar rumah, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Namun, protokol itu masih belum diterapkan dengan baik, sehingga angka positif terus bertambah. Lalu secara mengejutkan, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengambil tindakan tegas dengan mengadakan PSBB jilid 2. Upaya tersebut dilakukan agar angka positif masyarakat di ibukota berkurang.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam media massa di Indonesia (Paryono, 2013). Tanpa bahasa, maka tidak akan ada cerita, berita maupun ilmu pengetahuan yang lain. Salah satu objek kajian linguistik adalah modalitas. Modalitas sendiri ialah hal yang menyatakan sikap pembicara di dalam situasi tertentu (Chaer, 2015). Bentuk yang menggambarkan sikap pembicara itu dapat berupa unsur gramatikal maupun berupa unsur leksikal. Unsur

gramatikal biasanya menggunakan verba khusus bahasa rumpun Indo-Eropa, sedangkan unsur leksikal menggunakan bentuk bahasa ke dalam golongan kata, frasa, dan klausa (Chaer, 2013; Parera, 2004). Menurut (Alwi, 1992), pembicara dan teman bicara perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai unsur leksikal yang digunakan, termasuk unsur leksikal yang menggambarkan sikap pembicara itu. Dengan perkataan lain, pembicara dan teman bicara perlu memiliki kemampuan dalam memahami unsur leksikal yang bersangkutan tidak secara efektif mencerminkan fungsi interpersonal bahasa yang dimaksudkan (Badara, 2013). Modalitas tidak memiliki arti tersendiri, tetapi bertugas menunjukkan suatu cara menyatakan makna pikiran maupun mengubah arti sebuah ungkapan (Alwi, 1992).

Terdapat empat jenis modalitas dalam bahasa Indonesia, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik (Eryon, 2011; Sari, 2013; Afyolanda et al., 2018). Berdasarkan hal yang sudah diuraikan di atas, selain untuk memberikan suatu pesan, bahasa juga menggambarkan sikap pembicara yang meyakini (atau sedikit meyakini) kebenaran proposisi atau rancangan, hal itu disebut juga dengan modalitas epistemik. Pada penelitian ini, menganalisis sikap pembicara saat sedang berdiskusi dalam menyampaikan pendapatnya melalui pemakaian kata, frasa, dan klausa. Kajian modalitas epistemik dipilih untuk melakukan penelitian karena mayoritas yang muncul pada objek. Objek penelitian berupa tayangan “Mata Najwa” episode “PSBB Rasa Kompromi”. Tayangan “Mata Najwa” dipilih karena mengangkat tema terbaru serta dalam acaranya terdapat diskusi antara narasumber terkait. Tayangan mengenai PSBB dianggap sebagai berita hangat yang ramai diperbincangkan kala itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara deskripsi yang menonjolkan hasil secara rinci berupa kata-kata serta bahasa (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena menyajikan data secara mendalam yang berkaitan dengan konsep dan objek penelitian. Data berasal dari buku-buku acuan yang bersangkutan dengan permasalahan pada objek penelitian.

Pada penelitian kualitatif sumber data yang utama berupa kata-kata dan tindakan, data seperti dokumen dicatat dengan cara catatan tertulis melalui perekaman audio maupun video (Sudaryanto, 1993). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, kosakata dalam kalimat yang memiliki unsur Modalitas Epistemik. Sumber data diperoleh dari tayangan “Mata Najwa” episode “PSBB Rasa Kompromi” hari Rabu tanggal 16 September 2020. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data yang didapat berasal dari dokumen secara tertulis, video maupun audio. Hasil dari pengumpulan data ini berupa transkrip tayangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kata keterangan dalam *talkshow* “Mata Najwa” edisi 16 September 2020 dianalisis menggunakan teori modalitas epistemik Alwi yang terbagi menjadi empat jenis modalitas epistemik berupa kemungkinan, keteramalan, keharusan,

kepastian. Data dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel analisis untuk mempermudah pembaca dalam memahami keterkaitan teori dengan data yang tersedia.

Data penelitian ini berasal dari kosakata dalam kalimat yang memiliki unsur modalitas epistemik dalam tayangan *talkshow* “Mata Najwa” episode “PSBB Rasa Kompromi” hari Rabu tanggal 16 September 2020. Kata keterangan modalitas epistemik tersebut diklasifikasikan berdasarkan kodefikasi data sebagai berikut.

Me : Modalitas Epistemik
Ket : Keteramalan
Kem : Kemungkinan
Keh : Keharusan
Kep : Kepastian

1. Modalitas Epistemik Keteramalan

Pada analisis terhadap modalitas epistemik keteramalan, ditemukan bentuk modalitas epistemik keteramalan yang meliputi *akan*, *sepertinya*, dan *saya kira*. Berikut uraian untuk setiap analisis bentuk modalitas epistemik yang ditemukan.

a. Modalitas Epistemik Keteramalan ‘akan’

- 1) Data (Me. Ket. 1): “Jangan buru-buru menutup sebuah wilayah, menutup sebuah kota, menutup sebuah kabupaten. Kalau kita bekerja berbasiskan data ya langkah-langkah intervensinya itu **akan** berjalan lebih efektif.” (Shihab, 2020)

Kata **akan** pada data di atas, menjelaskan tentang cara Presiden Jokowi mengambil keputusan dengan melihat data yang ada supaya membawakan hasil yang maksimal dan memberi tahu kepala daerah agar tidak terburu-buru melakukan sebuah penutupan di wilayah masing-masing karena di beberapa media muncul dorongan kepada kepala daerah untuk segera melakukan *lockdown*. Penggunaan kata **akan** pada data (Me. Ket. 1) memiliki kadar “keteramalan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal yang bersifat ragu-ragu. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **akan** sebagai suatu penilaian positif terhadap cara kerja berbasiskan data.

- 2) Data (Me. Ket. 2): “Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memang memutuskan untuk mewajibkan pasien positif corona dikarantina terpusat. Apa implikasi kebijakan ini? Saya **akan** membahasnya dengan Wakil Gubernur DKI Jakarta Ariza Patria yang sudah terhubung melalui *videocall*. Selamat malam, Bang Ariza.” (Shihab, 2020)

Kata **akan** pada data di atas, menjelaskan tentang Najwa yang bertanya mengenai keputusan isolasi terpusat yang akan dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta. Hal itu disampaikan Najwa kepada Wakil Gubernur DKI Jakarta Ariza Patria yang berkomunikasi melalui *videocall*. Penggunaan kata **akan** pada data (Me. Ket. 2) memiliki kadar “keteramalan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal yang bersifat ragu-ragu. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **akan** sebagai suatu penilaian positif terhadap usaha yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan Wakil

Gubernur DKI Jakarta Ariza Patria tentang keputusan isolasi terpusat memiliki kadar “keinginan” yang secara langsung menjelaskan keinginan akan sesuatu.

- 3) Data (Me. Ket. 3): “Bang Ariza selain Wisma Atlet ini kan oleh satgas pusat ya? Pemprov DKI sendiri apakah menyiapkan tempat-tempat isolasi terpusat juga atau semuanya nanti **akan** di-handle dan oleh satgas pusat dalam hal ini akan masuk Wisma Atlet semua?” (Shihab, 2020)

Kata **akan** pada data 1(c), menjelaskan tentang Najwa yang bertanya kepada Wakil Gubernur DKI Jakarta Ariza Patria apakah Pemprov DKI menyiapkan tempat isolasi terpusat juga atau tidak karena seluruh pasien Covid-19 yang diisolasi terpusat di Wisma Atlet merupakan tanggung jawab Satgas Pusat. Penggunaan kata **akan** pada data (Me. Ket. 3) memiliki kadar “keteramalan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal yang bersifat ragu-ragu. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **akan** sebagai suatu penilaian positif terhadap upaya satgas untuk mengisolasi pasien Covid-19 secara terpusat.

b. Modalitas Epistemik Keteramalan ‘Sepertinya’

- 1) Data (Me. Ket. 4): “Oh ini lorong, oke. Tapi memang harus disiplin gaboleh main ke tetangga ya. Ada aktivitas bersama nggak dengan penghuni yang lain sejak kamu datang? **Sepertinya** kita terputus dengan Galih. Mungkin balik ke kamar, sinyalnya mungkin cuma di ruangan ya. Oke.” (Shihab, 2020)

Kata **sepertinya** pada data di atas, menjelaskan tentang percakapan Najwa dan narasumber yang sedang diisolasi di Wisma Atlet. Perihal aktivitas yang dilakukan selama isolasi, apakah diizinkan untuk ke kamar sebelah atau tidak. Namun, percakapan itu terputus. Penggunaan kata **sepertinya** pada (Me. Ket. 4) memiliki kadar “keteramalan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal yang bersifat ragu-ragu. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **sepertinya** sebagai suatu penilaian negatif pada percakapan yang dirasa terputus-putus.

c. Modalitas Epistemik Keteramalan ‘Saya Kira’

- 1) Data (Me. Ket. 5): **Saya kira** itu dinamika saja, yang penting koordinasi sudah dilakukan dan disepakati. Sekarang tinggal implementasi kemudian akan di-back up full oleh pemerintah pusat. Baru saja presiden sudah memerintahkan untuk mengkoordinasikan 9 provinsi dengan tingkat pertumbuhan positif harian yang cukup tinggi untuk bisa bersama-sama menurunkan angka positif. Jadi tidak ada kubu ekonomi atau kubu kesehatan. Yang ada kubu perlawanan Covid-19.” (Shihab, 2020)

Kata **saya kira** pada data di atas menjelaskan tentang masalah ekonomi yang dimaksud sudah dikoordinasi dengan baik. Penggunaan kata **saya kira** pada data (Me. Ket. 26) memiliki kadar “keteramalan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal yang bersifat ragu-ragu. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **saya kira** sebagai suatu penilaian positif terhadap masalah ekonomi dalam menangani Covid-19.

2. Modalitas Epistemik Kemungkinan

Pada analisis terhadap modalitas epistemik kemungkinan, ditemukan bentuk modalitas epistemik kemungkinan yang meliputi *boleh*, *biasanya*, *bisa*, dan *dapat*. Berikut uraian untuk setiap analisis bentuk modalitas epistemik yang ditemukan.

a. Modalitas Epistemik Kemungkinan ‘Boleh’

- 1) Data (Me. Kem. 1): “Jadi makan 3x. Makannya apa? **Boleh** tahu nggak?” (Shihab, 2020)

Kata **boleh** pada tersebut menjelaskan tentang Menanyakan tentang menu makanan selama isolasi di Wisma Atlet. Penggunaan kata **boleh** pada data (Me. Kem. 1) memiliki kadar “kemungkinan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal tanpa adanya bukti. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **boleh** sebagai suatu penilaian positif karena ingin memastikan makanan yang dikonsumsi selama isolasi di Wisma Atlet.

- 2) Data (Me. Kem. 2): “Oke. Galih saya harus break tapi setelah ini saya mau minta kalau bisa Galih keliling-keliling saya mau lihat Mata Najwa mau melihat gimana suasana Wisma Atlet. **Boleh** ya? Nanti habis break aja.” (Shihab, 2020)

Kata **boleh** pada data tersebut bertujuan untuk memastikan kesediaan narasumber untuk menunjukkan ruang isolasinya. Penggunaan kata **boleh** pada data (Me. Kem. 2) memiliki kadar “kemungkinan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal tanpa adanya bukti. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **boleh** sebagai suatu penilaian positif karena ingin mengetahui ruang isolasi di Wisma Atlet.

- 3) Data (Me. Kem. 3): “**Boleh** keluar-keluar gak Galih? Atau gak boleh sama sekali? Kamu boleh keluar kamar di lobby atau di ruangan pelataran? Di apa namanya di luar di lorong?” (Shihab, 2020)

Kata **boleh** pada data tersebut menjelaskan tentang Najwa bertanya kepada narasumber apakah masih bisa keluar meskipun sedang diisolasi. Penggunaan kata **boleh** pada data (Me. Kem. 3) memiliki kadar “kemungkinan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal tanpa adanya bukti. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **boleh** sebagai suatu penilaian positif terhadap aktivitas di Wisma Atlet.

b. Modalitas Epistemik Kemungkinan ‘Biasanya’

- 1) Data (Me. Kem.4): “Oh menunya. Menunya beragam sih Mbak Nana. **Biasanya** beda-beda, ganti-ganti. Tapi sayur, daging itu pasti.” (Shihab, 2020)

Kata **biasanya** pada di atas, menjelaskan tentang menu makanan yang disediakan di wisma atlet berganti setiap hari. Penggunaan kata **biasanya** pada

data (Me. Kem. 4) memiliki kadar “kemungkinan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal tanpa adanya bukti. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **biasanya** sebagai suatu penilaian negatif terhadap konsumsi yang diberikan saat isolasi.

c. Modalitas Epistemik Kemungkinan ‘Bisa’

1) Data (Me. Kem.5): “**Bisa** mendengar suara saya?” (Shihab, 2020)

Kata **bisa** pada data tersebut menjelaskan tentang Najwa bertanya apakah Bapak Faisal Basri mendengar suaranya. Penggunaan kata **bisa** pada data (Me. Kem. 5) memiliki kadar “kemungkinan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal tanpa adanya bukti. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **bisa** sebagai suatu penilaian positif terhadap Najwa yang bertanya kepada Bapak Faisal Basri tentang suaranya terdengar atau tidak.

2) Data (Me. Kem.6): “Iya. Kami terima kasih, kami sangat berduka mendalam karena Pak Sekda orang yang sangat baik, bijak, pekerja keras. Siang malam bersama kami , bersama pak gubernur bertugas berjuang memerangi covid. Namun Allah berkehendak lain, semoga husnul khatimah dan keluarga diberi ketabahan dan kesabaran. Dan kita semua juga agar **bisa** terus berjuang meneruskan perjuangan beliau.” (Shihab, 2020)

Kata **bisa** pada data tersebut menjelaskan tentang Wakil Gubernur DKI Jakarta berharap agar kita meneruskan perjuangan Alm. Pak Saifullah Sekda DKI. Penggunaan kata **bisa** pada data (Me. Kem. 6) memiliki kadar “kemungkinan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal tanpa adanya bukti. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **bisa** sebagai suatu penilaian positif karena memotivasi masyarakat untuk berjuang seperti Alm. Pak Saifullah Sekda DKI.

d. Modalitas Epistemik Kemungkinan ‘Dapat’

1) Data (Me. Kem. 7): “Oke. Jadi Bang Ariza ini artinya tidak ada pilihan siapa pun yang positif dengan gejala ringan atau tanpa gejala tidak ada pilihan semuanya harus masuk Wisma Atlet harus terpusat isolasinya? Tidak boleh lagi ada isolasi mandiri? Saya mau **dapat** kepastian itu.” (Shihab, 2020)

Kata **dapat** pada data tersebut menjelaskan tentang salah satu pasien saja dapat menularkan ke yang lain apabila ia tidak diisolasi. Penggunaan kata **dapat** pada data (Me. Kem. 7) memiliki kadar “kemungkinan” yang secara langsung menjelaskan pernyataan ketidakpastian pada sebuah hal tanpa adanya bukti. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **dapat** sebagai suatu penilaian negatif terhadap pasien yang dapat menyebabkan orang lain tertular.

3. Modalitas Epistemik Keharusan

Pada analisis terhadap modalitas epistemik keharusan, ditemukan bentuk modalitas epistemik keharusan yang meliputi *harus*, *seharusnya*, dan *mesti*. Berikut uraian untuk setiap analisis bentuk modalitas epistemik yang ditemukan.

a. Modalitas Epistemik Keharusan ‘harus’

- 1) Data (Me. Keh. 1): “Oke. Galih jadi memang Galih karena Galih tau sekarang kebijakan Pemerintah Provinsi DKI, seluruh yang positif **harus** masuk ke Wisma Atlet. Jadi memang Galih sudah siap orang tua memang sudah siap akan diisolasi di Wisma Atlet tidak ada rasa khawatir, takut karena sudah tau akan diurus di Wisma Atlet?” (Shihab, 2020)

Kata **harus** pada data di atas, menjelaskan tentang seluruh masyarakat yang positif di isolasi terpusat di Wisma Atlet meskipun orang tanpa gejala. Penggunaan kata **harus** pada data (Me. Keh. 1) memiliki kadar “keharusan” yang secara langsung menjelaskan sesuatu yang memang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **harus** sebagai suatu penilaian positif terhadap keputusan melakukan isolasi terpusat di Wisma Atlet.

- 2) Data (Me. Keh. 2): “Oke. Galih saya **harus** break tapi setelah ini saya mau minta kalau bisa Galih keliling-keliling saya mau lihat Mata Najwa mau melihat gimana suasana Wisma Atlet. Boleh ya? Nanti habis break aja.” (Shihab, 2020)

Kata **harus** pada data tersebut menjelaskan tentang Meminta izin kepada narasumber untuk jeda iklan. Penggunaan kata **harus** pada data (Me. Keh. 2) memiliki kadar “keharusan” yang secara langsung menjelaskan sesuatu yang memang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **harus** sebagai suatu penilaian positif karena harus jeda iklan dan melanjutkan di segmen berikutnya.

- 3) Data (Me. Keh. 3): “Oh ini lorong, oke. Tapi memang **harus** disiplin gaboleh main ke tetangga ya. Ada aktivitas bersama nggak dengan penghuni yang lain sejak kamu datang? Sepertinya kita terputus dengan Galih. Mungkin balik ke kamar, sinyalnya mungkin cuma di ruangan ya. Oke.” (Shihab, 2020)

Kata **harus** pada data tersebut menjelaskan tentang pasien positif yang diisolasi wajib disiplin untuk tidak keluar dari ruangnya. Penggunaan kata **harus** pada data (Me. Keh. 3) memiliki kadar “keharusan” yang secara langsung menjelaskan sesuatu yang memang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **harus** sebagai suatu penilaian positif terhadap sikap tegas untuk disiplin saat diisolasi.

b. Modalitas Epistemik Keharusan ‘seharusnya’

- 1) Data (Me. Keh. 4): “Ini yang bisa dilakukan maksimum oleh Pemda karena Pemda tidak punya kemewahan untuk memaksimalkan apa yang **seharusnya** dimaksimalkan. Jadi misalnya menutup kantor, kalau misalnya PSBB betulan kan kantor ditutup semua work from home. Mall-mall tidak boleh dibuka, sekarang mall dibuka. Kebun binatang ditutup, taman ditutup, stadion utama ditutup tapi mall dibuka. Nah tapi kan kompromi ini tadi betul yang tema yang

Mbak Nana angkat. Jadi ya keterbatasan itu pemda tidak bisa mengambil resiko kecuali dengan mensentralisasi orang-orang yang terkena gejala ini supaya betul-betul tidak kecolongan gitu. Jadi ditutup rapat dan saya sangat mendukung.” (Shihab, 2020)

Kata **seharusnya** pada data tersebut menjelaskan tentang Pemda tidak memiliki kemewahan jadi hanya sebatas ini yang dapat diberikan. Penggunaan kata **seharusnya** pada data (Me. Keh. 4) memiliki kadar “keharusan” yang secara langsung menjelaskan sesuatu yang memang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **seharusnya** sebagai suatu penilaian negatif terhadap kebijakan pemda yang tidak memaksimalkan fasilitas.

- 2) Data (Me. Keh. 5): “Saya ingin ke Pak Pandu. Bagaimana ini **seharusnya** kebijakan yang diambil oleh kota-kota penyangga karena mereka santu episentrum se-Jabodetabek?” (Shihab, 2020)

Kata **seharusnya** pada data tersebut menjelaskan tentang Najwa menanyakan tentang kota disekitar Jakarta tentang pelaksanaan PSBB Jilid II ini. Penggunaan kata **seharusnya** pada data (Me. Keh. 5) memiliki kadar “keharusan” yang secara langsung menjelaskan sesuatu yang memang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **seharusnya** sebagai suatu penilaian negatif terhadap kebijakan kota di sekitar Jakarta yang belum melaksanakan PSBB.

c. Modalitas Epistemik Keharusan ‘mesti’

- 1) Data (Me. Keh. 6): “Oke. Saya ingin ke Bang Faisal Basri ekonom senior. Bang Faisal bagaimana anda melihat kebijakan-kebijakan baru yang diambil Pemprov khususnya kalau yang soal ini apa-apa yang **mesti** diantisipasi soal isolasi terpusat ini Bang Faisal?” (Shihab, 2020)

Kata **mesti** pada data tersebut menjelaskan tentang Hal apa saja yang harus dihindari tentang isolasi di Wisma Atlet. Penggunaan kata **mesti** pada data (Me. Keh. 6) memiliki kadar “keharusan” yang secara langsung menjelaskan sesuatu yang memang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **mesti** sebagai suatu penilaian positif terhadap sesuatu yang perlu dihindari dalam melakukan isolasi terpusat.

4. Modalitas Epistemik Kepastian

Pada analisis terhadap modalitas epistemik kepastian, ditemukan bentuk modalitas epistemik kepastian yang meliputi *pasti*, *tentu*, dan *tentunya*. Berikut uraian untuk setiap analisis bentuk modalitas epistemik yang ditemukan.

a. Modalitas epistemik kepastian ‘pasti’

- 1) Data (Me. Kep. 1): “Oh menunya. Menunya beragam sih Mbak Nana. Biasanya beda-beda, ganti-ganti. Tapi sayur, daging itu **pasti**.” (Shihab, 2020)

Kata **pasti** pada data tersebut menjelaskan tentang selalu ada sayur dan daging. Penggunaan kata **pasti** pada data (Me. Kep. 1) memiliki kadar “keharusan”

yang secara langsung menjelaskan sesuatu yang memang sudah terbukti kepastiannya. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **pasti** sebagai suatu penilaian positif terhadap konsumsi yang didapat saat isolasi di Wisma Atlet.

b. Modalitas Epistemik Kepastian ‘Tentu’

- 1) Data (Me. Kep. 2): “Jadi Mbak Nana, kenapa kami Pak Gubernur memutuskan bahwa yang selama ini yang tanpa gejala atau yang diisolasi mandiri di rumah masing-masing atau di tempat tertentu itu ternyata ditemukan menyebabkan kluster baru di pemukiman. Sehingga Pak Gubernur kita semua mengambil kebijakan untuk di tempatkan di tempat yang terpusat atau terkendali. Dan Pak Gubernur kira-kira 10 hari yang lalu sudah menyampaikan kepada Bapak Presiden. Alhamdulillah Pak Presiden langsung setuju dan merespon bahkan sudah menyiapkan tempat di Wisma Atlet **tentu** kami sangat senang dan berterima kasih. Mudah-mudahan dengan demikian kita bisamengurangi dan memutus mata rantai penyebaran yang disebabkan oleh isolasi mandiri selama ini.” (Shihab, 2020)

Kata **tentu** pada data tersebut menjelaskan tentang Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah menyiapkan Wisma Atlet sebagai tempat isolasi terpusat pasien Covid-19. Penggunaan kata **tentu** pada data (Me. Kep. 2) memiliki kadar “keharusan” yang secara langsung menjelaskan sesuatu yang memang sudah terbukti kepastiannya. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **tentu** sebagai suatu penilaian positif terhadap upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menangani Covid-19.

c. Modalitas Epistemik Kepastian ‘Tentunya’

- 1) Data (Me. Kep. 3): “Saya ingin ke Bang Faisal, ini kenyataannya dilapangan benar ada aturan, tapi baru satu cerita yang kita dengarkan. Tidak semudah itu, membuat menejemen perusahaan untuk mau mengikuti protokol. **Tentunya** untuk kepentingan beberapa hal. Tapi saya curiga, alasan kepentingan ekonomi menjadi hal yang paling diperhitungkan oleh perusahaan untuk tidak melakukan protokol kesehatan, tidak WFH. Bagaimana anda melihat ini bang?” (Shihab, 2020)

Kata **tentunya** pada data tersebut menjelaskan tentang alasan kepentingan ekonomi yang diperhitungkan perusahaan agar disiplin mengikuti protokol. Penggunaan kata **tentunya** pada data (Me. Kep. 3) memiliki kadar “keharusan” yang secara langsung menjelaskan sesuatu yang memang sudah terbukti kepastiannya. Hal ini menunjukkan sikap penutur menggunakan kata **tentunya** sebagai suatu penilaian negatif terhadap sikap perusahaan yang tidak mementingkan kesehatan karyawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan objek tayangan video *talkshow* “Mata Najwa” episode “PSBB Rasa Kompromi” hari Rabu tanggal 16 September 2020, terdapat beberapa data yang sesuai

dengan teori penelitian modalitas epistemik Alwi. Dalam tayangan tersebut, keempat jenis modalitas epistemik ditemukan berdasarkan metode dan teknik yang sesuai. Data yang ditemukan yaitu modalitas epistemik keteramalan yang memiliki dua puluh enam data, modalitas epistemik kemungkinan yang memiliki dua puluh lima data, modalitas epistemik keharusan yang memiliki dua puluh satu data, serta modalitas epistemik kepastian yang memiliki tiga data.

Hasil penelitian pertama yaitu modalitas epistemik keteramalan yang memiliki dua puluh enam data berupa modalitas epistemik keteramalan “akan”, modalitas epistemik keteramalan “sepertinya”, modalitas epistemik keteramalan “saya kira”. Hasil penelitian kedua yaitu modalitas epistemik kemungkinan yang memiliki dua puluh lima data berupa modalitas epistemik kemungkinan “boleh”, modalitas epistemik kemungkinan “biasanya”, modalitas epistemik kemungkinan “bisa”, modalitas epistemik kemungkinan “dapat”. Hasil penelitian ketiga yaitu modalitas epistemik keharusan yang memiliki dua puluh satu data berupa modalitas epistemik keharusan “harus”, modalitas epistemik keharusan “seharusnya”, modalitas epistemik keharusan “mesti”. Hasil penelitian keempat yaitu modalitas epistemik kepastian yang memiliki tiga data berupa modalitas epistemik kepastian “pasti”, modalitas epistemik kepastian “tentu”, modalitas epistemik kepastian “tentunya”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dimunajatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat beserta hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan artikel ini dengan lancar tanpa ada halangan apa pun. Artikel ini membahas modalitas epistemik pada tayangan “Mata Najwa” episode “PSBB Rasa Kompromi”. Penyusunan artikel ini masih banyak kekurangan sehingga untuk menyelesaikan artikel ini dibantu oleh beberapa pihak. Ucapan terima kasih kepada Dra. Luluk Isani Kulup, M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam penyusunan artikel ini yang senantiasa membimbing dengan sabar.

REFERENSI

- Afyolanda, I., Widjajanti, A., & Husniah, F. (2018). Modalitas kalimat pada antologi cerita pendek Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 140–153. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6211>
- Alwi, H. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius.
- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana (Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media)*. Kencana.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Eryon, E. (2011). Satu tinjauan deskripsi tentang modalitas bahasa Inggris dan bahasa

Indonesia. *Jurnal Linguistika*, 2(2), 43–61.

Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Musdolifah, A. (2018). Keterangan modalitas dalam berita “Alexis yang Terus Exis” pada majalah Tempo edisi 29 Januari-4 Februari 2018. *Jurnal Basataka*, 1(1), 1–10.

Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Erlangga.

Paryono, Y. (2013). Peran strategis media massa dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. *Jurnal Madah*, 4(2), 163–173.

Sari, R. (2013). Teknik panduan bagi mahasiswa bahasa Jerman mengenal modalitas dan evidensialitas bahasa Minangkabau dialek Pariaman sebagai pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(71), 1–7.

Shihab, N. (2020). *Mata Najwa: PSBB Rasa Kompromi (FULL VERSION)*. Metro TV. <https://www.youtube.com/watch?v=5FcoAmimfQspada>

Sudarsono, A. B. (2016). Kesesuaian isi talkshow Mata Najwa di Metro TV dengan syarat-syarat karya jurnalistik. *Jurnal Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(1), 36–45.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

Tekkay, A., Himpong, M., & Paputungan, R. (2017). Persepsi masyarakat tentang talkshow “Mata Najwa” di Metro TV (Studi pada masyarakat Bahu Kecamatan Malalayang). *E-Journal Acta Diurna*, 6(2), 1–17.